

**PENERAPAN PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA PADA MATERI OPERASI HITUNG
KELAS IV SD KARTIKA BANDA ACEH**

Ramlah
SD Kartika Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas guru, dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan. Subjek penelitian adalah siswa IV SD Kartika Banda Aceh sebanyak 19 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan serta 1 orang guru sebagai pengamat, sedangkan objek penelitian adalah penerapan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70,53 dan siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 13 siswa (68,42%) dan siswa yang tidak tuntas 6 orang (31,58%). Pada siklus II nilai rata-rata siswa tercapai sebesar 78,42 siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 18 orang siswa (94,74%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang (5,26%). Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,92 dan pada siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 4,63. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,3 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,2.

Kata Kunci: Pembelajaran *Problem Solving*, Operasi Hitung

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan

terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. John Dewey dalam Idris (2010: 9) menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.

Hasil pengamatan penulis di SD Kartika Banda Aceh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi operasi hitung yang berhubungan dengan soal-soal cerita masih rendah dan belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65, baik secara individual maupun klasikal. Siswa yang mampu mencapai nilai KKM sebesar 18 siswa (64,29%) dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dianggap belum tuntas. Hal ini terjadi dikarenakan siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu guru menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) sehingga aktivitas siswa lebih banyak yang mendengar dari pada mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, pada umumnya siswa hanya memilih diam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang. Guru sebagai personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut. Guru dapat menggunakan pendekatan *problem*

solving sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sanjaya (2009: 59) menyatakan bahwa *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang dicapai dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

Maka dalam proses pembelajaran pendekatan pembelajaran *problem solving* menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, dimana problem yang harus diselesaikan tersebut bisa dibuat-buat sendiri oleh pendidik dan ada kalanya fakta nyata yang ada dilingkungan kemudian dipecahkan dalam pembelajaran dikelas dengan berbagai cara dan teknik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Materi Operasi Hitung Kelas IV SD Kartika Banda Aceh”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan *problem solving* pada materi operasi hitung di kelas IV SD Kartika Banda Aceh?
- 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dengan penerapan pendekatan *problem*

solving pada materi operasi hitung di kelas IV SD Kartika Banda Aceh?

- 3) Bagaimanakah aktivitas guru dengan penerapan pendekatan *problem solving* pada materi operasi hitung di kelas IV SD Kartika Banda Aceh?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk:

- 1) meningkatkan hasil belajar operasi hitung dengan penerapan pendekatan *problem solving* siswa kelas IV SD Kartika Banda Aceh.
- 2) mengetahui aktivitas siswa dengan penerapan pendekatan *problem solving* pada materi operasi hitung di kelas IV SD Kartika Banda Aceh.
- 3) mengetahui aktivitas guru dengan penerapan pendekatan *problem solving* pada materi operasi hitung di kelas IV SD Kartika Banda Aceh.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi operasi hitung.
- 2) Manfaat bagi guru, untuk mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *problem solving*.
- 3) Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran materi operasi hitung dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan guru di kelas IV SD Kartika Banda Aceh

Landasan Teori

Pengertian Belajar

Belajar adalah napas bagi kehidupan para pelajar atau mahasiswa . Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) menyatakan bahwa belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur kognitif dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang. Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Djamarah dan Zain (2006:38) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Oleh karena itu, belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para peserta didik. Budiningsih (2012:51) juga menambahkan bahwa belajar adalah “perubahan persepsi dan pemahaman

yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur". Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku yang lebih terfokus pada perubahan pemahaman. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan dalam belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Syah (2011:114) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dianggap belajar. Adapun perubahan yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah perubahan yang terjadi bersifat intensional, positif dan aktif serta efektif dan fungsional. Sanjaya (2009: 235) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Faturrohman dan Sutikno (2010:6), menyatakan bahwa "belajar pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu". Perubahan yang dimaksud adalah seperti dalam teori belajar yang dikembangkan oleh Hilgard dalam Sanjaya (2011:112), menyatakan bahwa "belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah". Selain itu, Sardiman (2006: 3) juga menambahkan bahwa "seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal.

Hasil Belajar

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi belajar secara berbeda yang pada prinsipnya mempunyai maksud yang sama. Dimiyati dan Mudjiono (2010:7) menyatakan bahwa "belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan siswa merupakan penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar". Hal ini dikarenakan proses belajar terjadi jika siswa mampu memperoleh sesuatu yang ada dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekitarnya.

Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sehingga, keberhasilan seseorang dalam belajar menjadi perhatian banyak pihak, bukan hanya bagi siswa itu sendiri, akan tetapi orang-orang di sekitarnya juga, seperti orang tua, guru dan masyarakat disekitarnya.

Pendekatan *Problem Solving*

Menurut Purwanto (2012:17) *Problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan. Selain itu Zoler (Sutaji, 2002:17) menyatakan bahwa pengajaran dimulai dengan pertanyaan yang mengarahkan kepada konsep, prinsip, dan hukum, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memecahkan masalah disebut sebagai pengajaran yang menerapkan metode pemecahan masalah.

Dengan demikian *problem solving* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan itu. Sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui jawaban yang benar dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

Guru perlu mempersiapkan masalah yang hendak dipecahkan sesuai dengan kemampuan siswa, yaitu guru harus selektif terhadap permasalahan yang diajukan. Siswa perlu diberi penjelasan tentang tujuan dari penyelesaian masalah serta cara-cara atau langkah yang harus dikerjakan untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang diajukan oleh guru harus sesuai dengan dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan mudah dalam memecahkan masalah tersebut. Selain itu guru harus menyiapkan sarana dan waktu yang cukup untuk berpikir dan berdiskusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Cara untuk mempersiapkan permasalahan yang efektif menurut Alipandie (Roestiyah, 2012:86) yaitu:

1. Problema yang diajukan hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid,
2. Para murid hendaknya terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan serta cara-cara memecahkan masalah yang dimaksud,
3. Masalah-masalah yang harus dipecahkan hendaknya bersifat aktual dan erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan motivasi dan minat belajar para murid,
4. Disamping bimbingan guru secara *continue* hendaknya tersedia sarana pembelajaran yang memadai serta waktu yang cukup untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Selama proses pemecahan masalah guru harus memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalah. Sanjaya (2009:72) menyatakan bahwa “cara yang paling efektif yakni bila guru memberikan contoh kepada anak cara memecahkan suatu masalah, memberikan instruksi kepada siswa untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah”. Siswa harus memiliki kondisi belajar dalam diri pelajar dan kondisi dalam situasi belajar dalam proses pemecahan masalah. Kondisi dalam diri pelajar merupakan kemampuannya untuk mengingat kembali aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang berkenaan dengan pemecahan masalah itu. Sedangkan kondisi dalam situasi belajar merupakan bimbingan oleh anak itu sendiri kepada dirinya dalam hal belajar

untuk mendorong anak untuk mengingat kembali aturan yang diperlukan.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Problem Solving

Pendekatan *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar. Ia juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (Bahri, 2006: 91-92)

Penyelesaian masalah Menurut David Johnson dan Johnson dapat dilakukan melalui kelompok dengan prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut (Gulo 2002:117):

1. Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah di kelas

dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Kemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada siswa untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (*brain storming*). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menulisnya dipapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.
- b) Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (*rephrase, restate*) perumusan – perumusan yang kurang tepat. akhirnya di kelas memilih satu rumusan yang paling tepat dipakai oleh semua.

2. Mendiagnosis masalah

Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab – sebab timbulnya masalah

3. Merumuskan Alternatif Strategi

Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara penyelesaian masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berpikir *divergen*, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.

4. Menentukan dan menerapkan Strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan

pertimbangan- pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir *kovergen*

5. Mengevaluasi Keberhasilan Strategi

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari :

- (1). Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?
- (2). Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil) ?

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.

2. Menelaah masalah

Dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.

3. Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis

Menghimpun dan mengelompokkan data adalah memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis.

4. Pembuktian hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul.

5. Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan

Dalam menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan kemampuan yang diperlukan adalah

kecakapan membuat alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kartika Banda Aceh. Peneliti memilih siswa kelas IV di SD tersebut dalam pembelajaran matematika, khususnya materi operasi hitung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2013/2014, yaitu pada bulan Agustus 2013.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Kartika Banda Aceh yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan serta 1 orang guru kelas sebagai pengamat. Peneliti memilih SD Kartika Banda Aceh dikarenakan siswa di sekolah tersebut memiliki kemampuan yang belum memadai pada pelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada materi operasi hitung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk PTK ini adalah observasi dan tes.

Observasi

Observasi yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan melihat dan mengamati langsung, mencatat sendiri perilaku, kejadian, dan keadaan sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*.

Tes Hasil Belajar

Tes adalah serentatan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes tertulis berbentuk uraian yang terdiri atas 5 soal. Setiap soal mendapatkan skor 20. Sehingga nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 100.

Teknik Analisis Data

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama penelitian.

Data hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan presentase

Standar ketuntasan belajar individu dan klasikal yaitu setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual) jika jawaban benar siswa ≥ 65 persen atau mencapai nilai KKM dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 persen siswa yang tuntas belajar (Mulyasa, 2004:99).

Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas (Kunander, 2009:127).

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa dinyatakan tuntas belajar bila mencapai nilai ≥ 65 .

- b) Proses pembelajaran dinyatakan baik bila tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 85%.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Margono (2003:36) mengatakan, "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimulai dari tahapan perencanaan (rencana tindakan), implementasi (pelaksanaan tindakan), observasi dan refleksi

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran terhadap hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan pembelajaran *problem solving*. Data tes hasil belajar yang berupa deskripsi skor rata-rata, presentase dan ketuntasan secara individual dan klasikal.

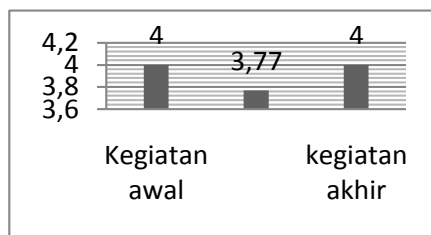
Siklus I

Proses pembelajaran dengan *problem solving* pada materi operasi hitung bilangan yang berkaitan dengan masalah uang, selama siklus I aktivitas guru termasuk dalam kategori baik yaitu nilai rata-rata sebesar 3,92. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4 termasuk dalam kategori baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata

Ramlah

3,77 termasuk kedalam kategori baik dan kegiatan akhir dengan skor 4 termasuk dalam kategori baik

Aktivitas siswa selama proses belajar dengan *problem solving* pada siklus I termasuk kategori cukup, skor rata-rata adalah sebesar 3,3 sebagaimana yang terlihat pada grafik berikut ini:

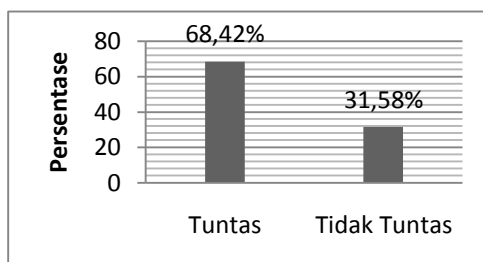


Sumber: Hasil Penelitian

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas IV SD Kartika Banda Aceh dalam siklus I nilai yang bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90 dan nilai terendah 50. Ketuntasan belajar secara individual pada siklus I sebanyak 13 siswa berada di katagori tuntas dan 6 siswa tidak tuntas. Hanya 68,42% siswa yang tuntas belajar.

Persentase ketuntasan dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Hasil Penelitian

Refleksi

Proses pembelajaran dalam siklus I sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana dengan baik hal ini bisa dilihat pada aktivitas guru dan aktivitas siswa

yang masih belum dilakukan dengan baik.

Perbaikan yang harus dilakukan berdasarkan siklus I adalah sebagai berikut:

- Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena masih terdapat 6 orang siswa yang belum tuntas belajarnya secara klasikal pada materi operasi hitung bilangan yang berkaitan dengan masalah uang (31,58% %)
- Aktivitas siswa mendapatkan skor 3,3 termasuk kategori cukup. Terdapat beberapa aktivitas siswa yang masih termasuk dalam kategori cukup dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari, menanggapi apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru, menyimak tujuan yang disampaikan guru, menyimak petunjuk tentang pembelajaran dengan model Pembelajaran *problem solving*, siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKS, mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok di depan kelas.
- Aktivitas guru pada kegiatan inti terdapat beberapa aktivitas guru yang belum mampu mencapai kategori baik seperti membantu siswa mendefinisikan masalah, memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam pemecahan masalah, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya

perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam melakukan perubahan yang harus dilakukan oleh guru pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2013 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang materi operasi hitung bilangan yang berkaitan dengan masalah uang.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

Pelaksanaan tindakan

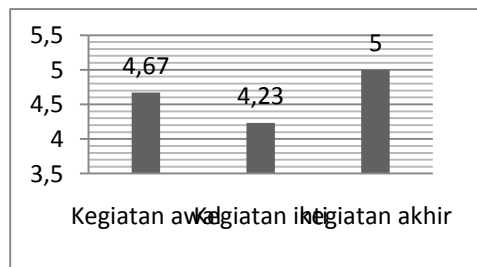
Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran *problem solving* yang membahas tentang operasi hitung bilangan yang berkaitan dengan masalah uang guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan kedua ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya.
- 2) Guru membagikan siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa dengan kemampuan setiap kelompok berbeda-beda, dari kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, kemudian guru membagi LKS.

- 3) Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.
- 5) Anggota kelompok duduk bersama dan saling berdiskusi mengenai materi operasi hitung berkaitan dengan menuliskan berbagai nilai mata uang, menghitung sekelompok nilai mata uang dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan uang. .
- 6) Siswa diarahkan membuat hipotesis dan melakukan penyelidikan agar dapat menyelesaikan masalah.
- 7) Siswa menuliskan jawaban dan menyimpulkan jawabannya.
- 8) Guru mengarahkan siswa membacakan hasil diskusi yang telah dibuat bersama.
- 9) Siswa dari kelompok lain mendengarkannya dan memberikan tanggapan
- 10) Diakhir pembelajaran guru akan melakukan penilaian dengan memberikan pujian tertulis untuk mengukur prestasi belajar siswa terhadap materi operasi hitung bilangan yang berkaitan dengan masalah uang.
- 11) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 12) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil refleksi dari pengamat.

Observasi

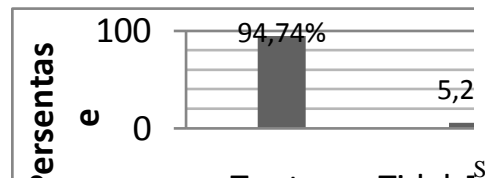
Pada siklus II, aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,63 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,67 termasuk kedalam kategori sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,3 termasuk kedalam kategori baik dan kegiatan akhir dengan skor 5 juga termasuk dalam kategori sangat baik sebagaimana yang terlihat pada grafik berikut ini:



Sumber: Hasil Penelitian

Aktivitas siswa selama proses belajar pada siklus II siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,2 dan termasuk kategori baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90 dan nilai terendah 60. Secara individual siswa berada di kategori tuntas 18 orang dan hanya 1 siswa tidak tuntas. Dengan kata lain bahwa sebanyak 94,74% siswa sudah tuntas belajar. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas IV SD Kartika Banda Aceh sudah tercapai secara klasikal. dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Hasil Penelitian

Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Aktivitas guru diperoleh skor rata-rata sebesar 4,63 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,67 termasuk kedalam kategori sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,3 termasuk kedalam kategori baik dan kegiatan akhir dengan skor 5 juga termasuk dalam kategori sangat baik.
- Aktivitas siswa diperoleh skor rata-rata 4,2 dan termasuk dalam kategori baik.
- Siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 orang siswa (94,74%) dan siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang siswa (5,26%).

Penutup

Berdasarkan analisis data dari penelitian penerapan pendekatan *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan siswa pada materi operasi hitung di Kelas IV SD Kartika Banda Aceh maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II yaitu dari skor rata-rata sebesar 3,92 menjadi 4,63.
- Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. yaitu dari skor rata-rata sebesar 3,3 meningkat menjadi 4,2.

3. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa (68,42%) menjadi sebanyak 18 orang siswa (94,74%). dan siswa yang tidak tuntas 6 orang (31,58%) berkurang menjadi hanya 1 orang (5,26%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, maka perlu kiranya memberikan saran-saran yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru perlu memahami dengan baik pendekatan *problem solving* agar dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.
- b. Guru harus mampu menguasai materi dengan baik, sehingga mampu menyampaikan dengan sempurna tentang materi ajar, dan dengan demikian akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang disampaikan di dalam kelas.
- c. Kepada Kepala sekolah, agar memantau dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas, sebab akan memberikan nilai positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan

Daftar Pustaka

Arends, Richard I. (2008) . *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/ Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bahri, Samsul. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrahman dan Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Refika Aditama.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Idris, Zahara. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Margono. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saffat. 2009. *Optimized Learning Strategy. Pendekatan Teoritis dan Praktis meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Soekardjo, A. 2000. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Debdikbud Dikti
- Syah, Muhibbun. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

